

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA USIA 24-36 BULAN DI DESA PUCANGAN KECAMATAN KARTASURA

Ratih Puspita Wati, Yunia Renny Andhikatis

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: ratihpustipadua@gmail.com

Abstrak

Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang khususnya *stunting* pada anak. Orang tua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian Stunting Balita usia 24-36 bulan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki balita usia 24-36 bulan di Desa Pucangan sebanyak 50 anak secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Rank Spearman*. Data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola asuh orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura termasuk dalam kategori baik; 2) Status stunting anak di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura termasuk dalam kategori tinggi normal; dan 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo (nilai *sig. value* $0,025 \leq 0,05$).

Kata kunci: Pola asuh, *stunting*, Balita

Abstract

Children who are stunted will generally experience obstacles in their cognitive and motor development which will affect their productivity as adults. The role of parents is very important in preventing growth and development disorders, especially stunting in children. Parents have a big responsibility in providing proper care for children. The research purposive was identified the relationship between parenting pattern and the incidence of Stunting Toddlers aged 24-36 months in Pucangan Village, Kartasura District. The research type used type of quantitative research. The research design used a cross-sectional design. The research sample was mothers who had toddlers aged 24-36 months in Pucangan Village with a total of 50 children by purposive sampling. The research instrument is a questionnaire. Data analysis techniques use univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used a non-parametric test, namely the Rank Spearman test. Data were analyzed with the help of the Statistical Package for the Social Science (SPSS) program. The results showed that 1) The parenting pattern of parents who have toddlers aged 24-36 years in Pucangan Village, Kartasura District, is included in the good category; 2) The stunting status of children in Pucangan Village, Kartasura District, is included in the normal height category; and 3) There is a significant relationship between parenting pattern and the incidence of stunting in Pucangan Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency (sig. value $0.025 \leq 0.05$).

Keywords: Parenting, *stunting*, toddlers

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada tahun 2020-2024, yaitu meningkatkan status kesehatan masyarakat. Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang ditandai dengan menurunnya angka kematian ibu, angka kematian bayi, prevalensi kekurangan gizi dan prevalensi stunting. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2021), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami *stunting* pada tahun lalu. Kendati, persentase itu telah mengalami penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada 2020, prevalensi *stunting* di Indonesia diprediksi masih sebesar 26,92%. Melihat trennya, prevalensi *stunting* di Indonesia sempat melonjak menjadi sebesar 37,2% pada 2013 dan 30,8% pada 2018. Namun, angkanya cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah pun menargetkan prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi di bawah 14% pada 2024. Untuk itu, target penurunan prevalensi *stunting* setiap tahun harus berkisar 2,7%.

Data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi Jawa Tengah berada di angka 27,68 persen, dan data SSGI2021 turun tajam menjadi 20,9 persen. Dengan prevalensi tersebut, artinya 1 dari 5 Balita di Jawa Tengah mengalami *stunting* atau gangguan pertumbuhan. *Stunting* pada anak memiliki tanda dan gejala yang salah satunya berat badan dan tinggi badan yang rendah serta pertumbuhan melambat, Anak-anak yang mengalami *stunting* pada umumnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan motoriknya yang akan mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Faktor penting lain yang mempengaruhi terjadinya masalah kekurangan gizi pada anak balita adalah buruknya pola asuh terutama pemberian ASI eksklusif akibat rendahnya tingkat pengetahuan orangtua, buruknya kondisi lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih, rendahnya akses pada pelayanan kesehatan (Christiana, et al., 2022).

Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang khususnya *stunting* pada anak. Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah mengapa, orang tua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat. Masing-masing orangtua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Baik itu pola asuh permisif, otoriter, demokratis bisa dipilih untuk mendidik dan membesarkan si kecil. Yang perlu diingat, pola asuh akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang (Aridiyah, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase balita sangat pendek pada balita usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Tengah adalah 31,15 persen, sedangkan persentase balita pendek adalah 20,06 persen. Berdasarkan data profil kesehatan kabupaten/kota dilaporkan bahwa persentase balita pendek tahun 2019 sebesar 7,4 persen. Kabupaten/kota dengan persentase tertinggi balita pendek pada balita usia 0-59 bulan tahun 2019 adalah Banjarnegara, sedangkan kabupaten/kota dengan persentase terendah adalah Kota Surakarta. Kabupaten Purworejo dan Grobogan tidak tersedia data. Menurut Data Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo tahun 2020 target pencapaian balita pendek (TB/U) di Kabupaten Sukoharjo sebesar < 25%. Angka balita pendek Kabupaten sudah memenuhi target yang telah ditetapkan dan semua kecamatan angka pendek masih dibawah target Kabupaten (tercapai). Menurut persentase di kecamatan Kabupaten Sukoharjo dengan capaian 3,2%. Untuk Wilayah kecamatan Kartasura dengan capaian 1,8%.

Hasil studi pendahuluan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dengan cara melakukan wawancara terhadap 8 ibu yang memiliki balita di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 5 ibu menjawab bahwa ibu memberikan asi sampai usia 6 bulan, sedangkan 3 ibu menyatakan hanya diberikan susu formula. Pertanyaan tentang pengasuhan anak, 4 ibu menjawab mengasuh sendiri anaknya, dan 4 ibu menjawab diasuhkan kepada keluarganya karena harus bekerja. Tinggi badan balita menunjukkan bahwa 6 ibu menjawab sesuai hasil di Posyandu tinggi badan anaknya normal, dan 2 ibu menjawab tinggi badannya termasuk pendek. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya keberagaman ibu dalam mengasuh anaknya serta masih ditemukan anak yang mengalami *stunting* di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif desain penelitian menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen diambil dalam waktu bersamaan (Sugiyono, 2016). Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di Desa Pucangan dengan usia 24-36 bulan sebanyak 50. Teknik sampling adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik sampling merupakan proses seleksi sampel yang dipergunakan dalam sebuah penelitian dalam populasi sehingga jumlah sampel yang digunakan akan mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian. Pada analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase setiap variable. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji korelasi *Rank Spearman (Spearman Rho)*. Data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Reponden

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
20-29 Tahun	29	58,0%
30-39 Tahun	18	36,0%
>40 Tahun	3	6,0%
Total	50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berusia 20-29 tahun yaitu 29 orang atau 58,0%.

b. Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	11	22,0%
SMA	30	60,0%
Diploma	6	12,0%
Sarjana	3	6,0%
Total	50	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah orang tua dengan pendidikan Menengah (SMA) yaitu sebanyak 30 orang atau 60,0%.

c. Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	29	58,0%
Wiraswasta	10	20,0%
Pegawai Swasta	10	20,0%
PNS	1	2,0%
Total	50	100,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 29 orang atau 58,0%.

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4 Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Jumlah	Persentase
1	Kurang	9	18,0%
2	Baik	41	82,0%
	Jumlah	50	100,00%

Tabel 4 menunjukkan bahwa pola asuh termasuk kategori baik adalah 41 orang (82,0%), dan pola asuh kurang baik sebanyak 9 orang (18,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua di Desa Pucangan adalah baik.

3. Kejadian Stunting

Tabel 5 Kejadian Stunting

No	Status Anak	Jumlah	Persentase
1	Normal	44	88,0%
2	Pendek	5	10,0%
3	Sangat Pendek	1	2,0%
	Jumlah	50	100,00%

Tabel 5 menunjukkan bahwa status anak dengan tinggi normal sebanyak 44 anak (88,0%), pendek sebanyak 5 anak (11,0%), dan sangat pendek sebanyak 1 anak (2,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa status anak di Desa Pucangan termasuk dalam kategori tinggi normal.

4. Analisa Hubungan Polas Asuh dengan Kejadian Stunting

Tabel 6 Analisa Hubungan Polas Asuh dengan Kejadian Stunting

Korelasi	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Spearman's rho	-0,317	0,025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,025 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura adalah berusia 20-29 tahun. Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang lebih muda lebih mungkin untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka daripada orang tua yang lebih tua. Dan orang tua yang usianya lebih tua cenderung lebih keras cara pengasuhannya dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan dan pendidikan anak-anaknya, faktor usia karena terlalu muda ataupun tua menyebabkan tidak dapat menjalankan peran secara optimal (Devi, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura adalah berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi dapat menjadi orang yang berwibawa dalam pola asuhnya, sedangkan orang tua yang memanjakan anak lebih banyak memiliki pendidikan sekolah menengah. Pada pendidikan, pengetahuan dan pengalaman orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pola asuh. Ibu yang berpendidikan menengah lebih memanjakan anak-anak mereka daripada ibu dengan pendidikan tinggi. Pendidikan ibu dan pengalaman mengasuh anak mempengaruhi kesediaannya untuk menjadi orang tua yang tepat pengasuhannya tetapi pengetahuan tidak selalu didapat di pendidikan formal saja bisa dari media (Aridiyah, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura adalah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu bekerja ataupun ibu rumah tangga pada dasarnya tetap menjalankan peran yang tradisional yaitu sebagai istri dan ibu bagi anaknya, hanya saja waktu untuk mengurus rumah tangga menjadi terbagi, dan waktu ibu bekerja tidak sebanyak waktu yang diberikan oleh ibu yang tidak bekerja (Rohani, 2020).

2. Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua Kepada Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh termasuk kategori baik adalah 41 orang (82,0%), dan pola asuh kurang baik sebanyak 9 orang (18,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua di Desa Pucangan adalah baik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Riani, et al (2022) yang menyebutkan bahwa mayoritas pola asuh termasuk dalam kategori baik (66,67%).

Peran orang tua sangat penting dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang khususnya *stunting* pada anak. Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Itulah mengapa, orang tua punya tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orang tua perlu punya dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa dan sesuai dengan masyarakat (Aidah, 2020)

Pola asuh merupakan perilaku ibu dalam mengasuh anak balitanya. Pola asuh terhadap anaknya berkaitan erat dengan keadaan orang tua terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anaknya. Masing-masing orangtua tentu berhak memutuskan pola asuh yang tepat untuk buah hati mereka. Baik itu pola asuh permisif, otoriter, demokratis bisa dipilih untuk mendidik dan membesarkan si kecil. Yang perlu diingat, pola asuh akan mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa mendatang (Mukti, 2017).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Dwi, 2020).

3. Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

Hasil penelitian menunjukkan status anak dengan tinggi normal sebanyak 44 anak (88,0%), pendek sebanyak 5 anak (11,0%), dan sangat pendek sebanyak 1 anak (2,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa status anak di Desa Pucangan termasuk dalam kategori tinggi normal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Riani, et al (2022) yang menyebutkan bahwa status tinggi anak adalah normal (76,67%).

Stunting adalah suatu kondisi di mana seseorang lebih pendek dari populasi umum (seusia). *Stunting* (perawakan pendek) atau tinggi/tinggi badan usia muda digunakan sebagai indikator gizi buruk kronis dan merupakan riwayat gizi buruk jangka panjang pada anak di bawah lima tahun (Rahayu et al., 2018). Tinggi badan adalah semacam tes

antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya retardasi pertumbuhan menunjukkan terjadinya kekurangan gizi (kronis) jangka panjang (malnutrition). Diagnosis stunting dibuat dengan membandingkan z-score tinggi-untuk-usia yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang digunakan di seluruh dunia (Candra, 2020).

Stunting dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor langsung meliputi asupan makanan dan infeksi serta faktor tidak langsung meliputi pendidikan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi, distribusi makanan, dan pendapatan orang tua (Kemenkes RI, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah faktor status ekonomi kurang. Status ekonomi kurang dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin tidak tahu apa yang dimakan anaknya setiap hari. Ada juga masalah anoreksia pada anak-anak di kelompok berpenghasilan menengah, di mana ibu merawat anak-anak mereka sendiri. Anak-anak tidak suka masakan rumahan, tetapi lebih suka makanan ringan. Anak-anak tidak suka makan sayur dan buah. Orang tua tidak mau memaksakan apapun karena akan membuat anak menangis. Kurangnya sayuran dan buah-buahan dapat menyebabkan defisiensi mikronutrien dan pertumbuhan terhambat (Candra, 2020).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-36 Bulan di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai *sig. value* 0,025 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Christiana, et al. (2022) yang mana hasil penelitiannya didapatkan nilai p -value $0,030 < 0,05$ maka ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kertosari Wilayah kerja Puskesmas Kertosari. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Riani, et al (2022) dan Pribadi (2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

Pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini selaras dengan penelitian Christiana, et al. (2022). Pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat

melakukan adaptasi pada tipe pola asuh yang diterapkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar dapat mempertahankan status gizi normal pada anak. Pola pengasuhan merupakan kejadian pendukung namun secara tidak langsung. Pola asuh anak sangat mempengaruhi asupan makanan yang dikonsumsi, karena sebaik-baiknya pola pengasuhan anak maka semakin baik pula pola makan anak sehingga pemenuhan akan nutrisi untuk tubuhnya terpenuhi dan status gizi anak pun baik.

Faktor pola asuh yang kurang baik bisa menyebabkan masalah pada tumbuh kembang anak, hal ini disebabkan ibu tidak memahami cara pengasuhan yang benar, juga adanya faktor kondisi ekonomi. Mengatasi hal tersebut dapat dilakukan beberapa solusi seperti memberikan edukasi dan informasi kesehatan terkait pola asuh yang sesuai. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting, begitu pula kaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan sumber gizi yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak (Septiyani, 2019).

KESIMPULAN

1. Karakteristik orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura adalah berusia 20-29 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.
2. Pola asuh orang tua yang memiliki balita usia 24-36 tahun di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura termasuk dalam kategori baik.
3. Status stunting anak di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura termasuk dalam kategori tinggi normal.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo (nilai *sig. value* $0,025 \leq 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, Farah Okky, dkk. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. Universitas Jember.
- Candra, A. (2020). *Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

- Christiana, I; Nazmi, AN; dan Anisa, FH. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 8, No 2, Tahun 2022
- Devi, N. P. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 - 59 bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar tahun 2019*. Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Dwi, F. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. Volume 10 No. 1
- Kemendes RI. (2018). *Buletin Stunting*. Kementerian Kesehatan RI (Vol. 301). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemeterian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2020*. Semarang: Kementrian RepublikIndonesia.
- Mukti, B. R. (2017). *Hubungan Pola Asuh Ibu Usia Muda Dengan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Puskesmas Saptosari Gunung Kidul Tahun 2017*. Yogyakarta: Poltekes Kemenkes.
- Pribadi, RP; Gunawan, H; dan Rahmat. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. Volume 6 Nomor 2 Desember 2019
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Riani, EN; dan Margiana, W. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan* Volume 9 Nomor 1 Tahun 2022
- Rohani S. (2020). Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Mental Emosional Anak Di TK Atap Desa Bangi Pekurun Kabupaten Lampung Utara. Available from: <https://journal.aisyahuniversity.ac.id?index.php/>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.